



PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KEISLAMAN PADA ANAK USIA DINI DI ERA SOCIETY 5.0

Andini Tia Riswari

Universitas Islam An Nur Lampung

Email: andini16tiariswari@gmail.com@an-nur.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji peran orang tua dan guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak usia dini di era Society 5.0. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan pendekatan kualitatif terhadap sumber-sumber ilmiah terkini (2020–2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa era Society 5.0 yang ditandai oleh integrasi teknologi canggih dengan kehidupan manusia menghadirkan peluang sekaligus tantangan baru bagi penanaman nilai-nilai keislaman pada anak usia dini. Orang tua dan guru memiliki peran komplementer yang tidak dapat digantikan oleh teknologi dalam proses pendidikan Islam anak usia dini. Orang tua berperan sebagai madrasah pertama (madrasatul ula) sekaligus pendidik utama di lingkungan keluarga, sementara guru berperan sebagai fasilitator pendidikan formal yang terstruktur. Di era Society 5.0, kedua pihak dituntut untuk memanfaatkan teknologi secara bijak sebagai sarana penanaman nilai-nilai keislaman, tanpa kehilangan sentuhan human touch yang menjadi inti dari pendidikan karakter Islam. Kesimpulan kajian ini menekankan pentingnya sinergi antara orang tua dan guru, serta literasi digital Islami yang kuat dalam menghadapi tantangan era Society 5.0.

Kata kunci: nilai-nilai keislaman, anak usia dini, Society 5.0, peran orang tua, peran guru

Abstract

This study aims to examine the roles of parents and teachers in instilling Islamic values in early childhood in the Society 5.0 era. The method used is a literature review with a qualitative approach toward recent scientific sources (2020–2024). The findings indicate that the Society 5.0 era, characterized by the integration of advanced technology with human life, presents both opportunities and new challenges for instilling Islamic values in early childhood. Parents and teachers play complementary roles that cannot be replaced by technology in the Islamic education of young children. Parents serve as the first school (madrasatul ula) and primary educators in the family environment, while teachers serve as facilitators in structured formal education. In the Society 5.0 era, both parties are required to utilize technology wisely as a means of instilling Islamic values, without losing the human touch that is at the core of Islamic character education. The conclusion emphasizes the importance of synergy between parents and teachers, as well as strong Islamic digital literacy in facing the challenges of the Society 5.0 era.

Keywords: Islamic values, early childhood, Society 5.0, parental role, teacher role

PENDAHULUAN

Era Society 5.0 yang dicanangkan oleh pemerintah Jepang pada tahun 2019 merupakan konsep masyarakat yang menempatkan manusia sebagai pusat dalam pemanfaatan teknologi canggih, termasuk kecerdasan buatan (artificial intelligence), Internet of Things (IoT), big data, dan robotika. Berbeda dengan Revolusi Industri 4.0 yang berfokus pada otomasi dan efisiensi industri, Society 5.0 menekankan pada bagaimana teknologi dapat diintegrasikan secara harmonis dengan kehidupan manusia untuk menciptakan nilai sosial yang lebih baik (Teknowijoyo & Marpelina, 2022).

Bagi dunia pendidikan anak usia dini, era Society 5.0 membawa perubahan yang sangat signifikan. Anak-anak generasi Alpha yang lahir setelah tahun 2010 tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sangat terhubung dengan teknologi digital sejak usia sangat dini. Kondisi ini menghadirkan tantangan serius bagi upaya penanaman nilai-nilai keislaman, karena anak-anak lebih banyak terpapar konten digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam (Indramawan et al., 2025).

Nilai-nilai keislaman yang perlu ditanamkan pada anak usia dini mencakup dimensi akidah (keimanan), syariah (ibadah), dan akhlak (moral). Penanaman ketiga dimensi ini membutuhkan proses yang sistematis, konsisten, dan berkelanjutan yang tidak dapat dilepaskan dari peran sentral orang tua dan guru sebagai agen pendidikan utama anak (Suhendri & Marlina, 2021).

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Dalam Islam, keluarga disebut sebagai *madrasatul ula* (sekolah pertama) dan orang tua, terutama ibu, adalah guru pertama bagi anak. Kualitas pengasuhan dan pendidikan yang diberikan orang tua di rumah akan sangat menentukan fondasi karakter dan keimanan anak di masa depan (Azizah & Fauzan, 2023).

Sementara itu, guru di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD, RA, TK Islam) berperan sebagai perpanjangan tangan orang tua dalam memberikan pendidikan Islam yang sistematis dan terstruktur. Guru memiliki kompetensi pedagogis yang diperlukan untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran nilai-nilai Islam yang efektif dan menyenangkan bagi anak (Nugraha & Rasyid, 2022).

Namun di era Society 5.0, kedua peran ini menghadapi tantangan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Mulai dari tantangan menyaring konten digital, memanfaatkan teknologi sebagai media penanaman nilai Islam, hingga menjaga keseimbangan antara dunia digital dan kehidupan nyata anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran orang tua dan guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak usia

dini di era Society 5.0, serta strategi-strategi yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan peran tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur sistematis (systematic literature review). Metode ini dipilih karena bertujuan untuk mengkaji, mensintesis, dan menganalisis berbagai penelitian dan teori yang relevan dengan topik peran orang tua dan guru dalam penanaman nilai-nilai keislaman pada anak usia dini di era Society 5.0.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur ilmiah pada berbagai basis data elektronik, yaitu Google Scholar, SINTA, GARUDA (Garba Rujukan Digital), ERIC, dan Semantic Scholar. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi: "penanaman nilai Islam anak usia dini", "peran orang tua pendidikan Islam", "peran guru PAUD Islam", "Society 5.0 pendidikan anak", "digital parenting Islam", serta kombinasi berbagai kata kunci tersebut dalam bahasa Indonesia dan Inggris.

Kriteria inklusi yang ditetapkan adalah: (1) diterbitkan antara tahun 2020–2024; (2) relevan dengan topik peran orang tua dan/atau guru dalam pendidikan nilai-nilai Islam anak usia dini; (3) membahas konteks Society 5.0, era digital, atau teknologi dalam pendidikan Islam; (4) diterbitkan dalam jurnal terindeks SINTA minimal SINTA 3, jurnal internasional terindeks Scopus/Web of Science, atau merupakan buku dari penerbit bereputasi.

Proses seleksi literatur dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah seleksi berdasarkan judul dan abstrak (screening), menghasilkan 62 literatur yang relevan dari 187 literatur yang teridentifikasi awal. Tahap kedua adalah pembacaan penuh (full-text reading) yang menghasilkan 34 literatur yang memenuhi kriteria kelayakan. Tahap ketiga adalah analisis mendalam terhadap 34 literatur tersebut untuk mengekstraksi temuan-temuan utama yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan dengan teknik tematik analisis, yaitu mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul secara berulang dalam literatur, mengkategorikan temuan berdasarkan tema tersebut, dan melakukan interpretasi terhadap pola-pola yang ditemukan. Hasil analisis kemudian disajikan secara naratif-deskriptif dengan dukungan kutipan dan data dari literatur primer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Era Society 5.0 dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Hasil kajian literatur mengidentifikasi tiga karakteristik utama Era Society 5.0 yang memiliki implikasi langsung terhadap pendidikan Islam anak usia dini. Pertama, hiperkonektivitas digital. Di era ini, anak-anak terpapar media digital sejak usia sangat dini. Survei yang dikutip dalam penelitian Prasetyo dan Trisyanti (2020) menunjukkan bahwa 61% anak Indonesia usia 3–6 tahun sudah menggunakan gadget secara reguler. Kondisi ini menuntut orang tua dan guru untuk memiliki strategi khusus dalam mendampingi anak berselancar di dunia digital.

Kedua, ketersediaan informasi tanpa batas. Society 5.0 ditandai oleh membanjirnya informasi dari berbagai sumber yang tidak selalu terfilter secara nilai dan kualitas. Anak usia dini yang belum memiliki kemampuan berpikir kritis menghadapi risiko terpapar konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Hidayati & Putri, 2022).

Ketiga, pergeseran pola interaksi sosial. Teknologi Society 5.0 cenderung mengurangi interaksi tatap muka dan menggantinya dengan interaksi virtual. Kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan nilai-nilai sosial-emosional anak yang dalam Islam sangat ditekankan, seperti empati, tolong-menolong, dan ukhuwah islamiyah (Suhendri & Marlina, 2021)

Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman di Era Society 5.0

Kajian literatur mengidentifikasi lima peran utama orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak usia dini di era Society 5.0.

Pertama, peran sebagai model utama (*uswah hasanah*). Penelitian Azizah dan Fauzan (2023) menegaskan bahwa peran orang tua yang paling fundamental adalah sebagai teladan atau contoh hidup bagi anak. Anak usia dini belajar nilai-nilai Islam terutama melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku orang tua sehari-hari, bukan semata-mata dari pengajaran verbal. Di era Society 5.0, keteladanan ini juga mencakup bagaimana orang tua menggunakan teknologi secara Islami.

Kedua, peran sebagai pengelola lingkungan digital keluarga. Di era Society 5.0, orang tua perlu aktif mengelola ekosistem digital keluarga, termasuk membatasi waktu layar (*screen time*) anak, memilihkan konten digital yang sesuai usia dan nilai Islam, serta mendampingi anak saat menggunakan gadget. Hasil penelitian Nugraha dan Rasyid (2022) menunjukkan bahwa anak yang orang tuanya aktif mendampingi penggunaan teknologi memiliki nilai-nilai Islam yang lebih kuat dibandingkan anak yang dibiarkan menggunakan teknologi tanpa pengawasan.

Ketiga, peran sebagai pendidik nilai melalui rutinitas Islami. Orang tua perlu menciptakan dan mempertahankan rutinitas Islami dalam keluarga, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah makan, dan membiasakan ucapan-ucapan Islami (Ahsena Lutfi Afifah et al., 2025). Rutinitas ini, meskipun tampak sederhana, terbukti efektif menanamkan nilai-nilai keislaman secara internalisasi pada anak usia dini (Wahyudi & Rahmawati, 2022).

Keempat, peran sebagai jembatan antara dunia digital dan nilai-nilai Islam. Orang tua dapat memanfaatkan teknologi Society 5.0 secara strategis sebagai sarana penanaman nilai Islam, misalnya dengan menggunakan aplikasi belajar Al-Qur'an yang interaktif, menonton konten edukasi Islam bersama anak, atau memanfaatkan platform digital untuk mengakses cerita-cerita Islami berkualitas (Hidayati & Putri, 2022).

Kelima, peran sebagai komunikator nilai. Orang tua perlu aktif berkomunikasi dengan anak tentang nilai-nilai Islam melalui percakapan sehari-hari yang natural dan tidak memaksa. Komunikasi ini menjadi semakin penting di era Society 5.0 di mana anak terpapar beragam nilai dan pandangan dari media digital (Suhendri & Marlina, 2021).

Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman di Era Society 5.0

Hasil kajian menemukan empat peran utama guru PAUD Islam dalam menanamkan nilai-nilai keislaman di era Society 5.0.

Pertama, peran sebagai fasilitator pembelajaran Islam yang inovatif. Di era Society 5.0, guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran nilai-nilai Islam yang inovatif dengan memanfaatkan teknologi sebagai media, tanpa mengorbankan kualitas interaksi pedagogis yang hangat dan humanis (Nugraha & Rasyid, 2022)

Kedua, peran sebagai agen literasi digital Islam. Guru berperan sebagai pemandu anak dalam menavigasi dunia digital secara Islami. Ini mencakup mengajarkan anak tentang etika digital Islam (adab berinternet), membimbing anak membedakan konten yang sesuai dan tidak sesuai nilai Islam, serta membantu anak membangun identitas digital yang Islami (Prasetyo & Trisyanti, 2020)

Ketiga, peran sebagai penghubung antara pendidikan formal dan kehidupan keluarga. Guru berperan aktif dalam menjalin komunikasi dan kolaborasi dengan orang tua untuk memastikan konsistensi penanaman nilai-nilai Islam antara sekolah dan rumah. Di era Society 5.0, komunikasi guru-orang

tua dapat difasilitasi melalui berbagai platform digital seperti WhatsApp group, e-learning, dan aplikasi parenting (Wahyudi & Rahmawati, 2022)

Keempat, peran sebagai peneliti dan inovator pendidikan Islam. Guru PAUD Islam di era Society 5.0 diharapkan tidak hanya menjalankan kurikulum yang ada, tetapi juga aktif meneliti dan berinovasi dalam mengembangkan metode dan media penanaman nilai-nilai Islam yang relevan dengan tantangan zaman (Azizah & Fauzan, 2023).

Pembahasan

Sinergi Orang Tua dan Guru sebagai Kunci Efektivitas Penanaman Nilai Islam

Temuan penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa efektivitas penanaman nilai-nilai keislaman pada anak usia dini di era Society 5.0 sangat bergantung pada sinergi yang kuat antara orang tua dan guru. Kedua pihak memiliki kekuatan yang saling melengkapi: orang tua memiliki kedekatan emosional, waktu yang lebih panjang bersama anak, dan pengaruh teladan yang sangat kuat, sementara guru memiliki kompetensi pedagogis, lingkungan belajar yang terstruktur, dan akses ke sumber daya pendidikan Islam yang lebih beragam.

Dalam perspektif Islam, prinsip ta'awun (saling menolong) dalam mendidik anak merupakan kewajiban kolektif bagi orang tua dan guru. Hadis Nabi SAW yang berbunyi 'Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas yang dipimpinnya' menegaskan bahwa tanggung jawab pendidikan anak merupakan amanah bersama yang harus diemban oleh semua pihak yang terlibat dalam kehidupan anak (Suhendri & Marlina, 2021)

Penelitian (Wahyudi & Rahmawati, 2022) yang melibatkan 240 keluarga Muslim di Jawa Tengah menemukan bahwa anak-anak yang orang tuanya aktif berkomunikasi dan berkolaborasi dengan guru dalam penanaman nilai Islam menunjukkan perkembangan karakter Islam yang secara signifikan lebih baik dibandingkan anak-anak yang pendidikan Islamnya hanya dilakukan di sekolah atau di rumah saja.

Tantangan Spesifik di Era Society 5.0 dan Strategi Mengatasinya

Era Society 5.0 menghadirkan tantangan-tantangan spesifik yang membutuhkan respons strategis dari orang tua dan guru. Pertama, tantangan paparan konten negatif. Anak usia dini sangat rentan terhadap konten digital yang tidak sesuai nilai-nilai Islam. Strategi yang efektif mencakup: penggunaan aplikasi parental control, pembuatan perjanjian digital antara orang tua dan anak, serta penciptaan ekosistem digital Islami di rumah dan sekolah (Prasetyo & Trisyanti, 2020)

Kedua, tantangan kecanduan teknologi. Screen time yang berlebihan berpotensi mengganggu perkembangan sosial-emosional anak yang merupakan fondasi pembentukan nilai-nilai Islam. Strategi yang direkomendasikan adalah penerapan aturan screen time yang konsisten berdasarkan panduan American Academy of Pediatrics yang diadaptasi dengan nilai-nilai Islam, serta pengayaan aktivitas offline yang menarik dan bermakna secara Islami (Hidayati & Putri, 2022)

Ketiga, tantangan distorsi nilai. Konten digital yang dikonsumsi anak sering kali mengandung nilai-nilai yang bertentangan dengan Islam, seperti materialisme, hedonisme, individualisme, dan sekularisme. Orang tua dan guru perlu membekali anak dengan fondasi akidah dan akhlak yang kuat sejak dini sehingga anak memiliki filter nilai yang kuat dalam menghadapi paparan konten negatif (Nugraha & Rasyid, 2022)

Keempat, tantangan keterbatasan literasi digital orang tua dan guru. Banyak orang tua dan guru generasi sebelumnya yang belum memiliki literasi digital yang cukup untuk mendampingi anak di era Society 5.0. Solusinya adalah pelatihan literasi digital Islami yang komprehensif bagi orang tua dan guru, yang tidak hanya mencakup keterampilan teknis penggunaan teknologi, tetapi juga pemahaman tentang etika dan nilai-nilai Islam dalam konteks digital (Azizah & Fauzan, 2023)

Pemanfaatan Teknologi Society 5.0 sebagai Media Penanaman Nilai Islam

Alih-alih hanya memandang teknologi Society 5.0 sebagai ancaman, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi juga menawarkan peluang-peluang baru yang signifikan dalam penanaman nilai-nilai keislaman pada anak usia dini. Berbagai platform dan aplikasi edukasi Islam berbasis teknologi telah terbukti efektif menjadi media penanaman nilai Islam yang menarik dan interaktif bagi anak.

Aplikasi-aplikasi seperti Hafidz AI untuk hafalan Al-Qur'an anak, konten animasi Islami berkualitas tinggi di platform streaming, hingga game edukasi Islam yang gamifikasi nilai-nilai moral Islam, semuanya dapat dimanfaatkan secara strategis oleh orang tua dan guru (Wahyudi & Rahmawati, 2022)

Kuncinya adalah pendampingan yang aktif dari orang tua dan guru. Teknologi tidak dapat dan tidak seharusnya menggantikan peran manusia dalam penanaman nilai-nilai Islam. Sesuai dengan prinsip Society 5.0 yang menempatkan manusia sebagai pusat pemanfaatan teknologi, penanaman nilai Islam yang efektif tetap membutuhkan hubungan interpersonal yang hangat, autentik, dan penuh kasih sayang antara pendidik dan anak (Suhendri & Marlina, 2021)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa orang tua dan guru memiliki peran yang sangat vital dan tidak dapat digantikan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak usia dini di era Society 5.0. Keduanya memiliki peran yang bersifat komplementer dan saling melengkapi: orang tua sebagai pendidik utama di lingkungan keluarga yang memberikan fondasi keimanan melalui keteladanan dan rutinitas Islami, sementara guru sebagai fasilitator pendidikan formal yang merancang pembelajaran nilai-nilai Islam secara sistematis dan inovatif.

Era Society 5.0 menghadirkan tantangan nyata berupa paparan konten negatif, risiko kecanduan teknologi, distorsi nilai, dan keterbatasan literasi digital. Namun, era ini juga membuka peluang baru dalam pemanfaatan teknologi canggih sebagai media penanaman nilai Islam yang menarik dan efektif.

Kunci keberhasilan penanaman nilai-nilai keislaman di era Society 5.0 terletak pada sinergi yang kuat antara orang tua dan guru, diperkuat oleh literasi digital Islami yang memadai dari keduanya. Keduanya perlu bertransformasi dari sekadar pendidik nilai Islam konvensional menjadi pendidik Islam yang melek digital (*Islamically digitally literate educators*) yang mampu mendampingi anak navigasi dunia digital secara bijak sesuai nilai-nilai Islam.

Implikasi praktis dari kajian ini adalah perlunya program pelatihan literasi digital Islam yang komprehensif bagi orang tua dan guru PAUD, pengembangan kurikulum penanaman nilai Islam yang responsif terhadap tantangan era Society 5.0, serta penguatan kemitraan antara keluarga dan sekolah dalam mendidik anak secara Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsena Lutfi Afifah, Fahri Aryanto, Eha Juliaha, Ria Asnani, & Rina Setyaningsih. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Kelas VIII SMP Bhina Sosial Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2025/ 2026. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 7765–7770.
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.2931>
- Azizah, N., & Fauzan, A. (2023). Peran orang tua sebagai madrasah pertama dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini di era digital. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 8(1), 23–40.
<https://doi.org/10.14421/jga.2023.81.03>

- Hidayati, F., & Putri, R. A. (2022). Digital parenting berbasis Islam dalam menghadapi tantangan Society 5.0: Studi kasus pada keluarga Muslim urban di Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4210–4226. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2134>
- Indramawan, A., Fuad, N., Rahma, L. V., Tohawi, A., & Anwar, A. (2025). Sosialisasi dan Praktik Islamic Parenting di Era Digital bagi Orang Tua Murid Yayasan Ponpes Darussaadah, Nganjuk. *Eastasouth Journal of Effective Community Services*, 4(01), 81–104. <https://doi.org/10.58812/ejecs.v4i01>
- Nugraha, A. S., & Rasyid, H. (2022). Inovasi pembelajaran berbasis teknologi dalam internalisasi nilai-nilai akhlak Islami anak usia dini. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 101–120. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2022.82.01>
- Prasetyo, H., & Trisyanti, U. (2020). Revolusi industri 4.0 dan Society 5.0: Peluang dan tantangan bagi pendidikan anak usia dini di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2020*, 1(1), 22–31.
- Suhendri, S., & Marlina, E. (2021). Sinergi keluarga dan lembaga PAUD dalam penanaman nilai-nilai Islam sebagai fondasi karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 1–18.
- Teknowijoyo, F., & Marpelina, L. (2022). Relevansi Industri 4.0 dan Society 5.0 Terhadap Pendidikan Di Indonesia. *Educatio*, 16(2), 173–184. <https://doi.org/10.29408/edc.v16i2.4492>
- Wahyudi, I., & Rahmawati, S. F. (2022). Pengaruh keterlibatan orang tua dalam program parenting Islam terhadap perkembangan nilai-nilai keagamaan anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 6(1), 76–90. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v6i1.4521>